Jurnal EkoRegion
E-ISSN: 000-000
Vol 1, No 1, Mei 2026
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ekoregion

PEMBANGUNAN WILAYAH BERBASIS PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DI DESA RANTEBULAHAN KECAMATAN MAMBI KABUPATEN MAMASA

REGIONAL DEVELOPMENT BASED ON INFRASTRUCTURE DEVELOPMENT IN RANTEBULAHAN VILLAGE, MAMBI DISTRICT, MAMASA REGENCY

Muhammad Idham Dg Sijanji[1*], Muhammad Anshar[1], Irsyadi Siradjuddin[1]
[1]Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Korespondensi: daengidhamdg@gmail.com

Riwayat Artikel:

Pengajuan: 12/05/2026
Diterima: 25/05/2026
Online:26/05/2026

© Penulis (2026). Artikel ini merupakan artikel Akses Terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja infrastruktur serta merumuskan strategi pembangunan wilayah berbasis pengembangan infrastruktur di Desa Rantebulahan, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa. Analisis dilakukan menggunakan metode skoring untuk menilai tingkat ketersediaan dan kualitas infrastruktur serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana dasar berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 69,44%, dengan air bersih sebagai indikator tertinggi, sedangkan drainase dan sanitasi masih memerlukan peningkatan. Ketersediaan sarana pelayanan berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 90,3%, terutama pada fasilitas pendidikan dan peribadatan. Hasil analisis SWOT menunjukkan Desa Rantebulahan berada pada Kuadran I dengan nilai S-W sebesar 1,11 dan O-T sebesar 0,02, yang menunjukkan kekuatan internal yang dominan serta peluang eksternal yang mendukung. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi progresif melalui optimalisasi infrastruktur dasar, peningkatan jalan produksi dan drainase, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat.

Kata Kunci *: Infrastruktur Desa, Pembangunan Wilayah, Strategi Pengembangan*

ABSTRACT

This study aims to analyze infrastructure performance and formulate regional development strategies based on infrastructure development in Rantebulahan Village, Mambi District, Mamasa Regency. Analysis was conducted using infrastructure scoring and SWOT analysis. The results show that the availability of basic infrastructure is categorized as moderate, with an average score of 69.44%, where clean water achieved the highest score, while drainage and sanitation still require improvement. The availability of public service facilities is categorized as very good, with an average score of 90.3%, particularly in education and religious facilities. SWOT analysis indicates that Rantebulahan Village is positioned in Quadrant I, with S-W of 1.11 and O-T of 0.02, reflecting strong internal capacity and favorable external opportunities. The recommended strategy is a progressive approach through optimizing basic infrastructure, improving agricultural roads and drainage systems, and strengthening collaboration between the village government and the community.

Keywords: *Village Infrastructure, Regional Development, Development Strategy*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah merupakan suatu proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi sumber daya dan pemerataan pembangunan antarwilayah. Salah satu aspek utama dalam pembangunan wilayah adalah pengembangan infrastruktur, karena infrastruktur berperan sebagai fondasi dalam mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan pelayanan publik masyarakat (Setiawati & Fadjarajani, 2025). Infrastruktur mencakup berbagai fasilitas dasar seperti jaringan jalan, jembatan, air bersih, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah. Ketersediaan infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan aksesibilitas, mempercepat mobilitas masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Oktaviani et al., 2025).

Dalam konteks pembangunan pedesaan, pengembangan infrastruktur memiliki peran yang sangat penting karena masih banyak desa yang menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana dasar. Ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan yang merata (Al-Munawara, 2025). Desa sebagai unit pemerintahan terkecil membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta memperkuat daya saing wilayah. Menurut Shakira et al. (2024) infrastruktur yang belum berkembang secara optimal dapat menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, pasar, dan berbagai pelayanan publik lainnya sehingga berpotensi memperlambat proses pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Desa Rantebulahan yang terletak di Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang cukup besar untuk dikembangkan (Profil Desa, 2025). Sebagai daerah yang berada di kawasan pegunungan dengan karakteristik topografi yang relatif menantang, Desa Rantebulahan menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan infrastruktur, terutama terkait aksesibilitas transportasi, ketersediaan fasilitas umum, dan pemerataan pelayanan dasar. Kondisi geografis yang berbukit serta keterbatasan jaringan jalan di beberapa bagian wilayah menyebabkan mobilitas masyarakat dan distribusi hasil pertanian menjadi kurang optimal. Padahal, sektor pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sumber utama penghidupan masyarakat di desa tersebut.

Permasalahan infrastruktur di Desa Rantebulahan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik, tetapi juga menyangkut kualitas dan keberlanjutan fasilitas yang telah tersedia. Beberapa infrastruktur dasar seperti jalan desa, drainase, sistem penyediaan air bersih, dan fasilitas sosial masih memerlukan peningkatan kualitas agar dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya efisiensi aktivitas ekonomi, terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan dasar, serta terhambatnya upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur yang terencana dan berbasis kebutuhan wilayah menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung pembangunan wilayah Desa Rantebulahan.

Pendekatan pembangunan wilayah berbasis pengembangan infrastruktur menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, pembangunan tidak hanya difokuskan pada pembangunan fisik semata,

tetapi juga mempertimbangkan keterkaitan antara infrastruktur dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Infrastruktur yang dikembangkan secara terintegrasi akan mampu menciptakan konektivitas antarwilayah, memperkuat aktivitas ekonomi lokal, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai pelayanan dasar (Shakira et al., 2024). Dengan demikian, pembangunan infrastruktur dapat menjadi instrumen utama dalam mendorong transformasi wilayah menuju kondisi yang lebih maju dan berdaya saing.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembangunan wilayah yang didukung oleh pengembangan infrastruktur mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal (Awainah et al., 2024). Namun demikian, kajian mengenai pembangunan wilayah berbasis pengembangan infrastruktur di daerah pedesaan pegunungan seperti Desa Rantebulahan masih relatif terbatas. Setiap wilayah memiliki karakteristik dan kebutuhan infrastruktur yang berbeda sehingga diperlukan analisis yang komprehensif untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, potensi, serta kendala pembangunan yang dihadapi. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi infrastruktur di Desa Rantebulahan sekaligus merumuskan arahan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi wilayah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembangunan wilayah berbasis pengembangan infrastruktur di Desa Rantebulahan, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pembangunan yang lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong kemajuan wilayah secara menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat ketersediaan dan kualitas infrastruktur melalui metode skoring terhadap sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Rantebulahan. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting infrastruktur, mengidentifikasi potensi dan permasalahan pembangunan wilayah, serta merumuskan strategi pengembangan infrastruktur melalui analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT) berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantebulahan, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan infrastruktur dasar yang mempengaruhi perkembangan wilayah. Penelitian direncanakan berlangsung pada tahun 2026, dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan tahapan pengumpulan dan analisis data.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil penilaian tingkat ketersediaan dan kualitas infrastruktur desa berdasarkan metode skoring. Data kualitatif berupa deskripsi kondisi

eksisting infrastruktur, potensi wilayah, kendala pembangunan, serta persepsi masyarakat terhadap kebutuhan pengembangan infrastruktur.

Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi kondisi infrastruktur. Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah desa, data Badan Pusat Statistik (BPS), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), serta berbagai literatur ilmiah dan kebijakan terkait pembangunan wilayah dan infrastruktur perdesaan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik infrastruktur desa, wawancara terstruktur dengan perangkat desa dan masyarakat, serta penyebaran kuesioner untuk memperoleh data terkait faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan infrastruktur desa sebagai dasar penyusunan analisis SWOT.

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis skoring infrastruktur perdesaan dan analisis strategi pengembangan menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

2.5.1. Analisis Skoring Infrastruktur perdesaan

Analisis skoring digunakan untuk mengevaluasi tingkat ketersediaan serta kualitas infrastruktur yang terdapat di wilayah penelitian. Metode ini dilakukan dengan memberikan nilai pada setiap indikator infrastruktur berdasarkan beberapa kriteria penilaian, yaitu aspek ketersediaan, kondisi fisik, dan tingkat pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat. Proses penilaian mengacu pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan, dan Pekerjaan Umum berdasarkan PR/PP/PU No. 53/KPTS/M/2001 sebagai pedoman dalam menentukan tingkat kelayakan infrastruktur.

Nilai indeks infrastruktur dihitung menggunakan rumus:

$$\textbf{Indeks (\%)} = X/Y \times 100$$

Keterangan:

X = Total skor indikator

Y = Total Skor Tertinggi

Penilaian ketersediaan dilakukan pada masing-masing jenis infrastruktur dengan membandingkan nilai yang diperoleh terhadap interval kategori. Kriteria penilaian prasarana meliputi jaringan jalan, drainase, air bersih, pengelolaan sampah, dan listrik. Setiap sub variabel dinilai melalui indikator ketersediaan dan kondisi dengan skala interval 70–100% (baik), 50–69% (sedang), dan <50% (buruk). Sedangkan penilaian sarana meliputi pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan perdagangan dengan indikator ketersediaan dan pelayanan (Siradjuddin et al., 2025).

2.5.2. Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan wilayah berbasis pengembangan infrastruktur di Desa Rantebulahan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan infrastruktur desa.

Faktor internal terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses)* yang berasal dari kondisi eksisting wilayah, seperti potensi sumber daya alam, ketersediaan infrastruktur, kualitas pelayanan, serta partisipasi masyarakat. Faktor eksternal terdiri atas

peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari kebijakan pemerintah, dukungan pendanaan, perkembangan teknologi, kondisi geografis, dan perubahan sosial ekonomi.

Menurut Mamonto et al. (2026),tahapan analisis SWOT dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- Identifikasi faktor internal dan eksternal berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.
- Penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) dengan memberikan bobot dan rating pada masing-masing faktor.

Rumus penilaian SWOT:

Skor = Bobot × Rating

Keterangan:
Bobot = tingkat kepentingan faktor (0,0–1,0)
Rating = tingkat pengaruh faktor (1–4)
Skor = hasil perkalian bobot dan rating

Hasil analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan wilayah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Desa Rantebulahan, sehingga dapat menjadi rekomendasi dalam penyusunan kebijakan pembangunan infrastruktur yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kinerja Infrastruktur Desa

3.1.1 Ketersediaan Prasarana Dasar Desa

Prasarana dasar merupakan elemen utama yang menunjang keberlangsungan aktivitas masyarakat serta mendukung konektivitas antar wilayah (Jannah & Kurniati, 2025). Ketersediaan prasarana seperti jaringan jalan, drainase, air bersih, sanitasi, dan jaringan listrik menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pelayanan dasar suatu desa. Evaluasi terhadap prasarana dasar diperlukan untuk mengetahui tingkat kecukupan dan kondisi aktual infrastruktur yang tersedia sebagai dasar dalam penentuan prioritas pembangunan.

Tabel 1. Hasil Skoring Ketersediaan Prasarana di Desa Rantebulahan

No	Variabel	Nilai Indikator (%)
1	Jaringan Jalan	
	Ketersediaan	86,28
	Kondisi	53,14
2	Drainase	
	▪ Ketersediaan	52
	▪ Kondisi	57,71
3	Air Bersih	
	▪ Ketersediaan	100
	▪ Kondisi	82,73
4	Sanitasi	
	▪ Ketersediaan	69,14
	▪ Kondisi	54,28
5	Jaringan Listrik	

No	Variabel	Nilai Indikator (%)
	▪ Ketersediaan	85,14
	▪ Kondisi	54
Rata-rata		**69,44**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata tingkat ketersediaan prasarana dasar di Desa Rantebulahan berada pada kategori sedang dengan nilai 69,44%. Variabel air bersih memiliki tingkat ketersediaan tertinggi sebesar 100% dengan kondisi yang tergolong baik (82,73%), yang menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap kebutuhan air bersih relatif terpenuhi. Selain itu, jaringan jalan juga menunjukkan tingkat ketersediaan yang cukup tinggi (86,28%), meskipun kondisi fisiknya masih berada pada kategori sedang (53,14%). Sementara itu, variabel drainase, sanitasi, dan jaringan listrik menunjukkan kondisi yang masih memerlukan perhatian, terutama pada aspek kualitas dan pemeliharaan infrastruktur.

Secara umum, kondisi ini mengindikasikan bahwa pembangunan infrastruktur dasar di Desa Rantebulahan telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil tersebut adalah bahwa pemerintah desa telah berhasil memenuhi sebagian besar kebutuhan dasar masyarakat dari segi ketersediaan fasilitas, tetapi masih menghadapi tantangan dalam peningkatan kualitas dan keberlanjutan infrastruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian Suja et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan wilayah pedesaan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya infrastruktur, tetapi juga oleh kualitas, fungsi, dan tingkat pemeliharaannya. Selain itu, Harahap et al. (2025) menegaskan bahwa desa dengan kondisi prasarana yang belum optimal cenderung mengalami hambatan dalam peningkatan aksesibilitas dan pertumbuhan ekonomi lokal.

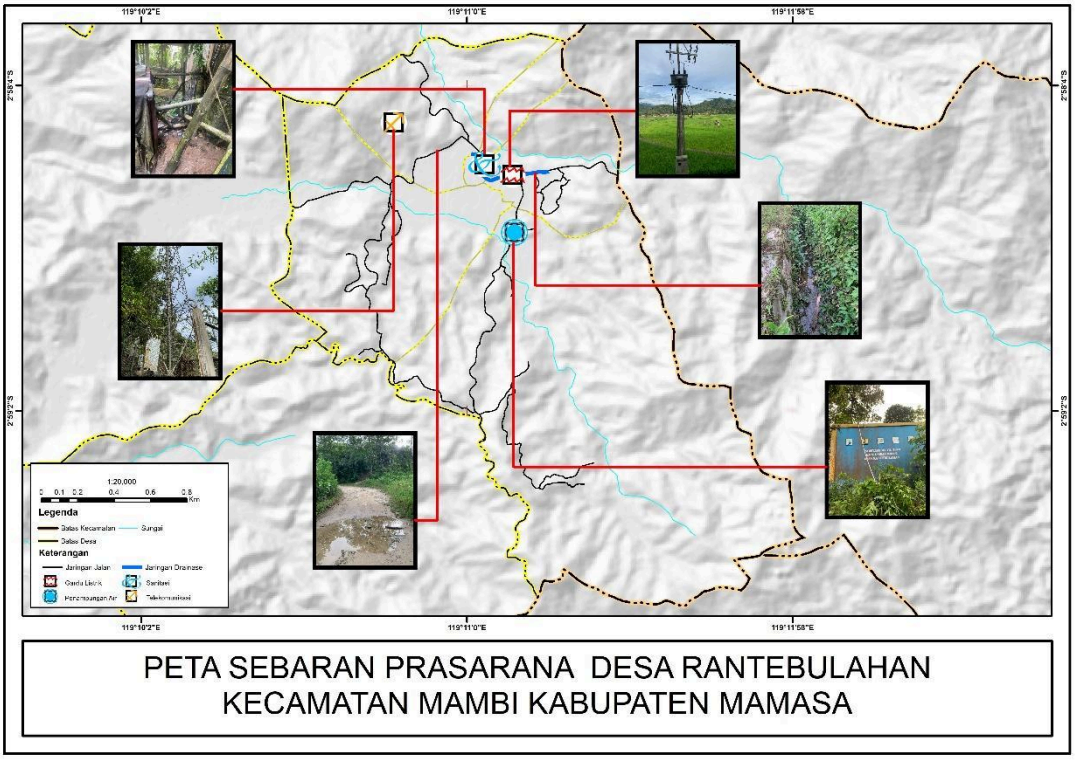

Gambar 1. Peta Prasarana Desa Rantebulahan
Sumber: Rupa Bumi Indonesia (RBI) Tahun 2024 dan Survei Lapangan

3.1.2. Ketersediaan Sarana Pelayanan Desa

Selain prasarana dasar, keberadaan sarana pelayanan juga menjadi indikator penting dalam mendukung kualitas hidup masyarakat desa (Gevisioner et al., 2014). Sarana pelayanan mencakup fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan perdagangan yang berfungsi memenuhi kebutuhan sosial serta mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Evaluasi terhadap sarana pelayanan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana fasilitas yang tersedia mampu memberikan pelayanan yang memadai bagi penduduk desa

Tabel 2. Hasil Skoring Ketersediaan Sarana di Desa Rantebulahan

No	Variabel	Nilai Indikator (%)
1	Pendidikan	
	▪ Ketersediaan	100
	▪ Kondisi	100
2	Kesehatan	
	▪ Ketersediaan	100
	▪ Kondisi	71,4
3	Peribadatan	
	▪ Ketersediaan	100
	▪ Kondisi	100
4	Perdagangan	
	▪ Ketersediaan	76
	▪ Kondisi	75
Rata-rata		**90,3**

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan Tabel 2, tingkat ketersediaan sarana pelayanan di Desa Rantebulahan menunjukkan hasil yang sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 90,3%. Sarana pendidikan dan peribadatan memperoleh nilai sempurna baik dari aspek ketersediaan maupun kondisi (100%), yang menunjukkan bahwa fasilitas tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Sarana kesehatan juga memiliki tingkat ketersediaan yang sangat baik (100%), meskipun kondisi fisiknya berada pada nilai 71,4%, sehingga masih memerlukan peningkatan kualitas. Sementara itu, sarana perdagangan memiliki tingkat ketersediaan (76%) dan kondisi (75%) yang tergolong baik namun belum sepenuhnya maksimal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum Desa Rantebulahan telah memiliki sarana pelayanan sosial yang cukup memadai untuk menunjang aktivitas masyarakat. Asumsi yang dapat dikembangkan dari kondisi ini adalah bahwa pembangunan sarana pelayanan telah menjadi prioritas pemerintah desa dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, terutama pada sektor pendidikan dan keagamaan. Namun demikian, peningkatan kualitas fasilitas kesehatan dan perdagangan tetap diperlukan agar pelayanan yang diberikan dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh penelitian Astuti et al., (2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana pelayanan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia desa. Selain itu, Rochaeni (2025) menjelaskan bahwa penguatan sarana sosial-ekonomi merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan wilayah berbasis pelayanan publik.

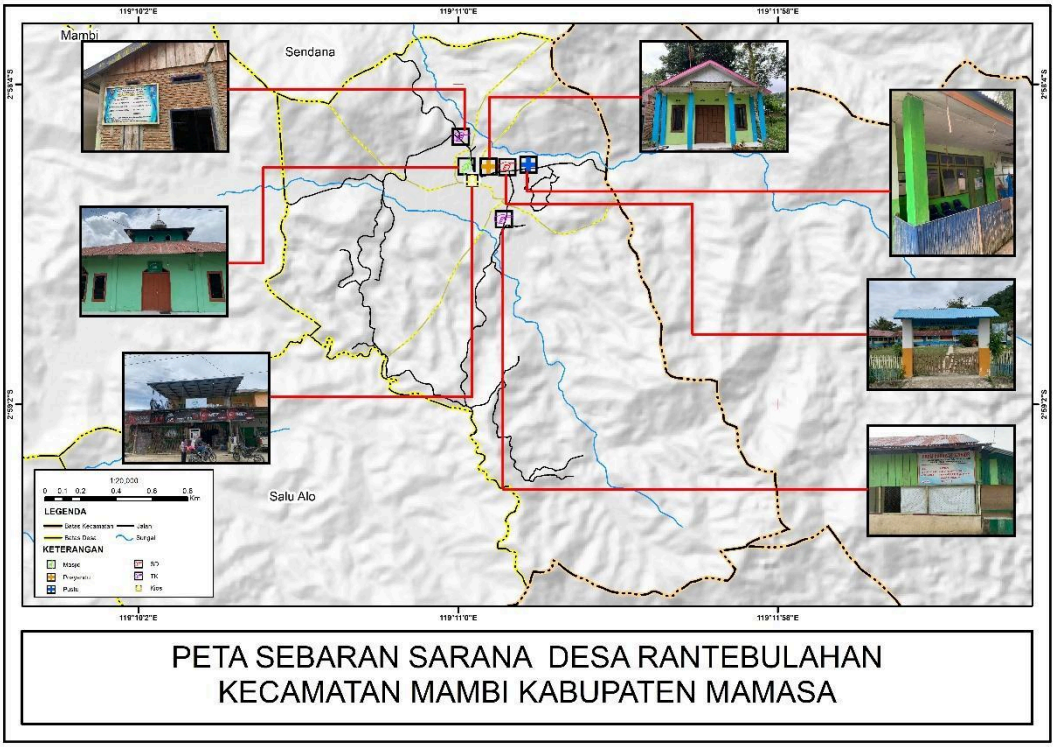

Gambar 2. Peta Sarana Desa Rantebulahan
Sumber: Rupa Bumi Indonesia (RBI) Tahun 2024 dan Survei Lapangan

3.2. Analisis *SWOT*

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threats*) (Elfani, 2022). Strategi perencanaan desa terpadu di Desa Rantebulahan Kecamatan Mambi dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel *3*. Analisis SWOT Tahap Kualitatif

Eksternal / Internal	Peluang	Ancaman
	1. Adanya dukungan dari pemerintah kabupaten untuk pengembangan infrastruktur perdesaan. 2. Potensi sumber daya alam dan pertanian desa dapat menunjang pembangunan ekonomi wilayah. 3. Program nasional seperti Dana Desa dan pembangunan jalan antar-desa membuka peluang peningkatan infrastruktur.	1. Kondisi geografis dan cuaca sering menjadi kendala dalam pembangunan infrastruktur. 2. Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah pusat dapat memperlambat realisasi pembangunan. 3. Kurangnya koordinasi antar-lembaga dapat menghambat pelaksanaan program infrastruktur.
Kekuatan 1. Infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan listrik di Desa Rantebulahan sudah cukup memadai. 2. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan infrastruktur cukup tinggi.	Strategi S-O 1. Optimalisasi infrastruktur dasar (jalan, air bersih, listrik) untuk mendukung pengembangan sektor pertanian dan distribusi hasil produksi desa melalui pemanfaatan Dana Desa dan dukungan kabupaten.	Strategi S-T 1. Perencanaan desain infrastruktur yang memperhatikan aspek topografi dan risiko cuaca ekstrem. 2. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan pembangunan guna

3. Pemerintah desa memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung pengembangan wilayah.	2. Peningkatan pembangunan jalan produksi dan jaringan drainase berbasis partisipasi masyarakat guna menunjang potensi sumber daya alam dan pertanian desa. 3. Penguatan kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat dalam perencanaan pembangunan agar program nasional dan dukungan kabupaten dapat dimaksimalkan secara efektif.	meminimalkan keterlambatan realisasi program dari pusat. 3. Diversifikasi sumber pembiayaan pembangunan melalui kerja sama dengan pemerintah kabupaten atau pihak ketiga untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan pusat.
Kelemahan 1. Ketersediaan dana pembangunan infrastruktur masih terbatas 2. Kualitas infrastruktur yang sudah ada belum terpelihara dengan baik.	Strategi W-O 1. Optimalisasi pengelolaan Dana Desa secara efektif dan prioritas untuk mengatasi keterbatasan dana pembangunan infrastruktur. 2. Peningkatan kapasitas aparatur desa dalam perencanaan dan pengawasan infrastruktur agar kualitas pembangunan dan pemeliharaan lebih optimal. 3. Pemanfaatan program nasional untuk peningkatan kualitas infrastruktur yang belum terpelihara dengan baik melalui perencanaan berbasis kebutuhan riil desa.	Strategi W-T 1. Penyusunan standar teknis pembangunan infrastruktur sesuai karakteristik geografis desa. 2. Peningkatan sistem pemeliharaan infrastruktur berbasis swadaya masyarakat untuk mengatasi keterbatasan anggaran. 3. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana pembangunan guna menghindari hambatan koordinasi dan keterlambatan program.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Setelah dilakukan analisis SWOT secara kualitatif, tahap selanjutnya adalah analisis SWOT kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan penilaian yang lebih terukur terhadap setiap faktor internal dan eksternal. Tahapan ini dilakukan dengan memberikan bobot, rating, serta skor pada masing-masing unsur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Tabel 4 berikut menyajikan hasil analisis SWOT tahap kuantitatif yang menggambarkan nilai perbandingan antara faktor internal dan eksternal.

Tabel *4*. Analisis SWOT Tahap Kuantitatif

No.	Kekuatan	Rating	Bobot	Skor
1.	Infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan listrik di Desa Rantebulahan sudah cukup memadai.	3,80	0.19	0,71
2.	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan infrastruktur cukup tinggi	3,17	0,16	0,49
3.	Pemerintah desa memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung pengembangan wilayah.	3,23	0,16	0,51
	Total Kekuatan			1,71
No.	Kelemahan	Rating	Bobot	Skor
1.	Ketersediaan dana pembangunan infrastruktur masih terbatas.	1,18	0,16	0,19
2.	Kualitas infrastruktur yang sudah ada belum terpelihara dengan baik.	1,14	0,16	0,18
3.	Program nasional seperti Dana Desa dan pembangunan jalan antar-desa membuka peluang peningkatan infrastruktur.	1,27	0,18	0,23
	Total Kelemahan			0,60
	Selisih kekuatan- Kelemahan= S-W= 1,71-0,60 = 1,11			

No.	Kekuatan	Rating	Bobot	Skor
No.	Peluang	Rating	Bobot	Skor
1.	Adanya dukungan dari pemerintah kabupaten untuk pengembangan infrastruktur perdesaan.	1,12	0,16	0,18
2.	Potensi sumber daya alam dan pertanian desa dapat menunjang pembangunan ekonomi wilayah	1,07	0,16	0,17
3.	Program nasional seperti Dana Desa dan pembangunan jalan antar-desa membuka peluang peningkatan infrastruktur.	1,24	0,18	0,23
	Total Peluang			0,58
No.	Ancaman	Rating	Bobot	Skor
1.	Kondisi geografis dan cuaca sering menjadi kendala dalam pembangunan infrastruktur.	1,06	0,16	0,16
2.	Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah pusat dapat memperlambat realisasi pembangunan.	1,17	0,17	0,20
3.	Kurangnya koordinasi antar-lembaga dapat menghambat pelaksanaan program infrastruktur.	1,15	0,17	0,19
	Total Ancaman			0,56
	Selisih Peluang-Ancaman= O-T = 0,58-0,56 = 0,02			

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif SWOT, Desa Rantebulahan berada pada Kuadran I (positif–positif) dengan nilai selisih faktor internal (Strength–Weakness) sebesar 1,1 dan faktor eksternal (*Opportunity–Threat*) sebesar 0,02, yang menunjukkan bahwa desa memiliki kekuatan internal yang lebih dominan dibandingkan kelemahan serta mampu memanfaatkan peluang eksternal yang ada.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Desa Rantebulahan memiliki peluang besar untuk mempercepat pembangunan wilayah melalui pengembangan infrastruktur yang terarah, terutama dengan memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat. Strategi seperti optimalisasi infrastruktur dasar, peningkatan jalan produksi, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat menjadi langkah yang relevan untuk diterapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Padang et al. (2023) yang menyatakan bahwa organisasi atau wilayah yang berada pada Kuadran I memiliki kondisi ideal untuk menerapkan strategi pertumbuhan agresif. Selain itu, Kayupa et al. (2025) menjelaskan bahwa desa dengan kekuatan internal yang tinggi cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan pembangunan dan memanfaatkan peluang eksternal secara optimal.

Adapun strategi yang direkomendasikan untuk Desa Rantebulahan yaitu strategi progresif, diantaranya:

a. Optimalisasi infrastruktur dasar (jalan, air bersih, listrik) untuk mendukung pengembangan sektor pertanian dan distribusi hasil produksi desa melalui pemanfaatan Dana Desa dan dukungan kabupaten.
b. Peningkatan pembangunan jalan produksi dan jaringan drainase berbasis partisipasi masyarakat guna menunjang potensi sumber daya alam dan pertanian desa.

c. Penguatan kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat dalam perencanaan pembangunan agar program nasional dan dukungan kabupaten dapat dimaksimalkan secara efektif.

Asumsi yang mendasari strategi ini adalah bahwa peningkatan kualitas dan konektivitas infrastruktur akan memberikan efek multiplikatif terhadap pertumbuhan ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan jalan produksi dan jaringan drainase berbasis partisipasi masyarakat tidak hanya memperkuat daya dukung wilayah terhadap aktivitas pertanian, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap infrastruktur yang dibangun sehingga mendorong keberlanjutan pemeliharaan. Selain itu, penguatan kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemerintah daerah diasumsikan mampu meningkatkan efektivitas perencanaan serta pemanfaatan program nasional seperti Dana Desa dan dukungan kabupaten. Hal ini sejalan dengan penelitian Hajarani & Imsar (2025) yang menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur desa yang terintegrasi dengan potensi ekonomi lokal dapat mempercepat transformasi wilayah secara berkelanjutan. Arifin et al. (2024) juga menjelaskan bahwa konektivitas infrastruktur merupakan faktor utama dalam meningkatkan daya saing wilayah perdesaan, terutama pada kawasan dengan karakteristik geografis yang menantang. Sementara itu, Goo (2019) menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan wilayah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan infrastruktur secara partisipatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembangunan wilayah berbasis pengembangan infrastruktur di Desa Rantebulahan, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa, dapat disimpulkan bahwa kondisi infrastruktur desa secara umum telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Hasil analisis skoring menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana dasar desa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 69,44%, di mana air bersih menjadi aspek dengan capaian terbaik, sedangkan drainase, sanitasi, dan kualitas jaringan jalan masih memerlukan peningkatan. Sementara itu, ketersediaan sarana pelayanan desa berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 90,3%, terutama pada sektor pendidikan dan peribadatan yang telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Desa Rantebulahan berada pada Kuadran I (positif–positif), yang menandakan bahwa desa memiliki kekuatan internal yang lebih dominan dibandingkan kelemahan serta memiliki peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembangunan yang paling tepat adalah strategi progresif, yaitu strategi yang berorientasi pada pertumbuhan melalui pemanfaatan kekuatan internal untuk meraih peluang yang tersedia.

Strategi prioritas yang direkomendasikan meliputi optimalisasi infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan listrik untuk mendukung sektor pertanian, peningkatan pembangunan jalan produksi dan jaringan drainase berbasis partisipasi masyarakat, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam perencanaan serta pelaksanaan pembangunan infrastruktur. Dengan pengembangan infrastruktur yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan, Desa Rantebulahan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, serta mendorong pembangunan wilayah yang lebih maju dan berdaya saing.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Rantebulahan, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa, atas izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

6. REFERENSI

Al-Munawara, R. C. (2025). Analisis Pembangunan Desa : Studi pada Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur Desa Berdasarkan Pencapaian SDGs Goal 9 Infrastruktur di Desa Watumelomba , Kecamatan Tontonunu ,. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, 185–198.

Arifin, B., Horisonta, S., Rahman, A. B., Sj, J., Yemima, S., Atmodjo, P., & Maulida, A. (2024). Infrastruktur Konektivitas , Peran Pemerintah , dan Perkembangan Sosial Ekonomi Regional : Bukti dari Kalimantan. *Jurnal JIPM*, *7*(1). https://doi.org/10.35166/jipm.v7i1.55

Astuti, Abdullah, M. W., Dwi, R., Parmitasari, A., & Bukhari. (2024). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap peningkatan pelayanan publik di kantor desa tammerodo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*, *15*(2), 125–136.

Awainah, N., Sulfiana, Nurhaedah, Jamaluddin, & Aminullah, A. (2024). Peran Infrastruktur Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(3), 6847–6854.

Gevisioner, Bangun, R., & Karyanti. (2014). STRATEGI PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT DI KECAMATAN PERBATASAN NEGARA DI PROVINSI RIAU (COMMUNITY DEVELOPMENT STRATEGY BASED IN BORDER STATES DISTRICT IN RIAU PROVINCE). *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 53–62.

Goo, F. (2019). *ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI KECAMATAN CIAWI* (pp. 1–30).

Hajarani, P. A., & Imsar. (2025). Strategi Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Daerah Tertinggal Melalui Optimalisasi Potensi Lokal , Infrastruktur Pertanian , dan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah (JUPIEKES)*, *3*.

Harahap, J., Susanti, S., Azizah, S. N., & Nasution, A. (2025). Dampak akses infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi desa sibontar. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *2*(6), 1207–1214.

Jannah, M., & Kurniati, E. (2025). Analisis Peran Pemerintah Daerah Terhadap Pembangunan Infrastruktur Sebagai Upaya Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *4*(1), 231–251.

Kayupa, O. O., Guampe, F. A., Hengkeng, J., & Balo, M. J. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Perencanaan Pembangunan Partisipatif Desa-Desa di Indonesia (Challenges and Opportunities for Implementing Participatory Village Development Planning in Indonesia). *Jurnal Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi (SIMO)*, *6*(1), 187–199.

Mamonto, S., Masinambow, V. A. J., & Masloman, I. (2026). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PANTAI PASIR PUTIH KECAMATAN SANG TOMBOLANG DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 26 Nomor 2 Bulan Maret 2026. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *26*, 44–56.

Nisrina Zahra Elfani, B. Y. N. (2022). ACHIEVING COMPETITIVE ADVANTAGE AND MITIGATING DISRUPTION THROUGH STRATEGIC PLANNING WITH SWOT ANALYSIS: A LITERATURE REVIEW. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(12).

Oktaviani, V. R., Lestari, A., Prayudha, G. A., & Malik, A. (2025). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah The Impact Of Regional Infrastructure Development On Regional Economic Growth. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *1*(6), 9882–9892. https://jicnusantara.com/index.php/jicn

Padang, G. T. M., Rares, J. J., & Dengo, S. (2023). Analisis Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, *IX*(2).

Profil Desa. (2025). *Profil Desa Rantebulahan Kabupaten Mamasa*. https://rantebulahan.digitaldesa.id/profil

Rochaeni, A. (2025). *Pembangunan dan Kesejahteraan Publik*.

Setiawati, T., & Fadjarajani, S. (2025). Peran Geografi Pembangunan Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(6), 407–414. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1679

Shakira, B. O., Ramadhani, N. A., & Salma, Z. H. (2024). Analisis Infrastruktur Jalan dan Pendidikan sebagai Tantangan Demokrasi dan Tata Kelola di Provinsi Papua Barat. *TERANG: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, *1*(4).

Siradjuddin, I., Anshar, M., & Fitriani. (2025). Evaluasi Infrastruktur Desa Sebagai Dasar Perumusan Strategi Pengembangan di Lembang Rinding Batu. *Jurnal Rekayasa Infrastruktur*, *11*(2), 85–95.

Suja, A., Siregar, A. K., & Alfa, A. (2025). Strategi Peningkatan Infrastruktur Desa untuk Mendorong Perekonomian di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa. *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, *3*, 177–185.